

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi anak dalam mengekspresikan pikiran, memahami lingkungan sekitar, serta berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan, melalui isyarat, maupun dalam bentuk tulisan. Kemampuan berbahasa yang berkembang secara optimal akan mendukung perkembangan aspek lain, seperti keterampilan sosial, emosional, dan kognitif.¹

Kemajuan teknologi yang pesat turut menghadirkan tantangan baru bagi perkembangan bahasa anak, salah satunya melalui penggunaan perangkat modern seperti gawai. Meskipun gawai dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi intensitas interaksi langsung antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Akibatnya, anak berisiko mengalami kekurangan stimulasi verbal yang memadai, yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara (*speech delay*). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun kalimat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial maupun prestasi akademiknya di kemudian hari.²

Periode 36-60 bulan sering disebut sebagai "*critical window*" atau "periode sensitif" dalam perkembangan bahasa. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap rangsangan bahasa dan sosial. Kurangnya rangsangan yang memadai

atau kesulitan dalam memahami dan menghasilkan bahasa dapat berdampak signifikan pada kemampuan berkomunikasi anak di kemudian hari. Gangguan yang terjadi pada periode ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada masa sensitif ini dapat secara signifikan membantu memperbaiki keterlambatan bahasa dan mencegah munculnya masalah komunikasi yang lebih kompleks di kemudian hari. Oleh karena itu, pemantauan dan intervensi dini menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek bahasa.³

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah total balita di Indonesia mencapai 24.006 anak, dan sekitar 68% di antaranya mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia diperkirakan mencapai 5-8%, artinya dari setiap 100 anak, lima hingga delapan di antaranya mengalami masalah keterlambatan bicara. Bahkan, dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia mencapai 5%-10%.⁴ Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menargetkan angka keterlambatan perkembangan pada anak, khususnya dalam aspek bahasa, berada di kisaran 3-4% per tahun. Namun, data yang ada menunjukkan bahwa angka keterlambatan bicara pada anak masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan bicara pada anak masih menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan intervensi dini.⁵

Di Provinsi DIY, data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa 21% anak mengalami gangguan bicara dan bahasa. Salah satu wilayah yang mencatat angka kasus cukup tinggi adalah Puskesmas Tempel I, Kabupaten Sleman. Data wilayah kerja Puskesmas Tempel I menunjukkan kecenderungan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 7 anak mengalami keterlambatan bicara, menurun menjadi 5 anak pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 jumlah kasus meningkat tajam menjadi 23 anak. Kenaikan signifikan ini menandakan adanya masalah serius yang perlu ditangani segera. Keterlambatan bicara dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak, sehingga penting untuk melakukan identifikasi, pencegahan, dan intervensi dini. Fenomena ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan dan orang tua untuk memastikan perkembangan optimal anak-anak di wilayah Tempel I.⁵

Keterlambatan bicara pada balita khususnya usia prasekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah penggunaan gawai yang berlebihan dan pola asuh yang tidak sesuai. Penggunaan gawai yang terlalu sering pada balita usia prasekolah dapat menimbulkan sejumlah gangguan kesehatan fisik, seperti masalah penglihatan akibat paparan cahaya layar yang berlebihan, postur tubuh yang buruk karena kebiasaan duduk atau berbaring dalam posisi yang tidak ergonomis, serta peningkatan risiko obesitas karena kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, kecanduan gawai pada balita usia prasekolah dapat menyebabkan gangguan perkembangan mental, seperti meningkatnya agresivitas akibat sering terpapar konten yang tidak sesuai

dengan usia, berkurangnya kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya karena lebih banyak waktu yang dihabiskan dengan gawai, dan penurunan keterampilan komunikasi verbal karena kurangnya interaksi langsung dengan orang lain.⁶

Pola asuh yang salah juga berkontribusi terhadap keterlambatan bicara, seperti kurangnya stimulasi verbal yang diberikan orang tua atau pengasuh, serta tidak adanya kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, balita usia prasekolah yang kecanduan gawai cenderung lebih terisolasi, tidak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Sebagai dampaknya, keterlambatan bicara ini dapat berlanjut hingga usia yang lebih tua, mempengaruhi kemampuan akademik, dan berdampak pada perkembangan sosial anak secara keseluruhan.⁷

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama anak seharusnya berperan dalam memastikan penggunaan gawai mendukung perkembangan yang positif. Namun, kurangnya kesadaran orang tua terhadap dampak negatif gawai dapat menghambat perkembangan anak, terutama dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pola asuh dan pengawasan dalam penggunaan gawai pada balita khususnya usia prasekolah.⁸

Paparan gawai yang berlebihan, pola asuh yang kurang tepat, dan minimnya interaksi verbal berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak prasekolah. Penggunaan gawai dalam durasi yang tinggi mengurangi

frekuensi komunikasi langsung yang esensial dalam proses pembelajaran bahasa. Kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan sekitar membuat anak lebih pasif secara komunikasi dan cenderung tidak terlibat aktif dalam percakapan. Kondisi ini secara langsung menghambat perkembangan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap aspek sosial dan kognitif anak.⁹

Selain paparan gawai, pola asuh yang minim stimulasi verbal juga berperan dalam keterlambatan perkembangan bicara anak. Pola asuh yang tidak melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari atau tidak memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dapat menghambat proses belajar bahasa. Kondisi ini sering terjadi ketika orang tua lebih memilih memberikan anak akses ke gawai dibandingkan berinteraksi langsung.¹⁰ Ketidakterlibatan orang tua dalam komunikasi verbal mengurangi kesempatan anak untuk meniru, memahami, dan menggunakan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat disebabkan oleh kombinasi paparan gawai yang berlebihan dan pola pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan bahasa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi verbal dan pembatasan penggunaan gawai menjadi langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak.¹¹

B. Rumusan Masalah

Jumlah total balita di Indonesia adalah 24.006, sekitar 68% diantaranya mengalami keterlambatan bicara. Menurut data yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel 1 di tahun 2022 terdapat 7 anak prasekolah mengalami

keterlambatan bicara, pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 5 anak. Namun di tahun 2024 terjadi pelonjakan yang drastis menjadi 23 anak yang mengalami keterlambatan bicara. Beberapa kasus, penggunaan gawai pada anak usia prasekolah telah mengurangi waktu interaksi langsung antara orang tua dan anak, sehingga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan gawai dengan berlebihan dapat menjadikan anak mengalami gangguan keterlambatan bicara karena kurangnya interaksi langsung dengan lingkungan sosial. Selain penggunaan gawai, pola asuh yang minim interaksi dan komunikasi aktif dengan anak dapat memperburuk risiko keterlambatan bicara.⁵

Paparan gawai yang berlebihan pada anak pra sekolah mengurangi interaksi verbal dengan orang tua, yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang sering terpapar gawai lebih banyak menyendiri dan kurang terlibat dalam percakapan, sehingga perkembangan bicara mereka terhambat.¹ Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Paparan Gawai dan Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan bicara pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel 1?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara paparan gawai dan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia pra sekolah yang terdiri dari jenis kelamin, usia anak, usia orang tua, pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua di Puskesmas Tempel 1.
- b. Mengidentifikasi tingkat paparan gawai pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1.
- c. Mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1.
- d. Mengetahui Persentase keterlambatan bicara pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya tentang hubungan paparan gawai dan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tumbuh kembang anak, khususnya mengenai pengaruh paparan gawai dan pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia pra sekolah. Penelitian ini

juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Orang tua anak usia pra sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua mengenai dampak paparan gawai dan pentingnya pola asuh yang tepat untuk mencegah keterlambatan bicara pada anak usia pra sekolah. Orang tua dapat lebih bijaksana dalam membatasi penggunaan gawai dan memperhatikan interaksi langsung dengan anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tempel 1

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama Kepala Puskesmas, Dokter, Bidan, Perawat dan psikolog di Puskesmas Tempel 1, untuk menyusun program edukasi yang lebih efektif bagi orang tua terkait dampak penggunaan gawai dan pentingnya pola asuh dalam perkembangan bahasa anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, sehingga dapat melakukan penelitian lebih baik dari segi materi, metode maupun teknis dari penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Iyah Sofiyah, Ns. Susaldi, Nurwita Trisna Sumanti (2024) ⁹	Hubungan Pengetahuan Orangtua pada Kejadian <i>Speech Delay</i> (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023	Desain penelitian berupa <i>case control</i> . Sampel penelitian <i>Total Sampling</i> . Analisis dilakukan dengan analisis <i>univariate</i> , <i>bivariate</i> menggunakan Uji <i>Chi Square</i> .	Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian keterlambatan bicara pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2.	Persamaan : analisis data secara univariat dan <i>bivariate</i> , variabel penelitian. Perbedaan : Teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian
2.	Edi Susilo, Solehudin, Risky Kusuma (2023) ¹²	Pengaruh Penggunaan Gawai Sejak Dini Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Balita	Desain penelitian: observasional analitik korelasi Desain penelitian : <i>Cross Sectional</i> , Sampel penelitian : <i>purposive sampling</i> . Analisis penelitian dengan : Analisis <i>univariate</i> , <i>bivariate</i> menggunakan Uji <i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gawai dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita.	Persamaan : Desain penelitian <i>Cross sectional</i> Perbedaan : waktu penelitian, dan tempat Penelitian, variabel penelitian
3.	Febrina, Maria Ulva (2023) ¹³	<i>The Relationship Of Parenting Patterns And Parental Knowledge With Speech Delay In Preschool Age Children At Hermina Padang Hospital 2023</i>	Metode kuantitatif dengan desain analitik <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampelnya adalah <i>Accidental Sampling</i> .	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan	Persamaan : Desain penelitian, analisis data Perbedaan : Teknik pengambilan sampel

Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder.	Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara.
--	--

Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif dan analisis Bivariat menggunakan uji chi square
